

**HUBUNGAN PENGHULU YANG MERANTAU  
DENGAN ANAK KEMENAKAN**

**(Studi di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Limo Puluh Kota)**

**TESIS**



**Oleh  
AULIA PUTRI  
NIM 1203936**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI/ ANTROPOLOGI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

## ABSTRACT

**Aulia Putri, 2015. “Overseas Relationship with the Child Prince’s Nephew”.Sungai Talang Villages, Guguk Districts, Lima Puluh Kota Countries.Thesis. Graduate Program University Of Padang**

This study discusses the relationship with the prince wandered niece, how the implementation of indigenos teachings “ Anak dipangku, Kamanakan dibimbiang” by prince who migrated and how resolving conflicts faced by the prince who wander in the village. The prince and nephew had a special relationship in kinship. The purpose of this study was to analyze how the relationship with the prince of immigrants niece, how the implementation “ Anak dipangku, Kamanakan dibimbiang” by the prince migrated and how resolving conflict faced by the prince wandered in the village.

This type of study is qualitative research, data collection is done by observation of participation and in depth interviews. Data in the form of words, sentences and images. Instrument is the researcher’s own research and interviews carried out by using the interview guide as a reference. Informant research is penghulu wander, nephew prince wonder and public figures, that know and understand about the condition of the prince wandered in the village. To test the validity of the data, the researchers triangulate the data.

Field findings show that the relationship with the prince wandered nephew in stretchable village. Headman fails to perform its role and function as the leader. Implementation of indigenous teaching “ *Anak Dipangku, Kamanakan Dibimbiang*” by the prince who wander are not running. Seen from its role in the social field niece, nephew prince in education have a role. Especially in the transformation of values, whereas in the economy nephew, the prince can help by facilitating by giving permission to manage agricultural land owned by the . Princes also wander unable to resolve the problems that exist in village.

## ABSTRAK

**Aulia Putri, 2015. “Hubungan Penghulu Yang Merantau dengan Anak Kemenakan” Kanagarian Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini membahas mengenai hubungan penghulu merantau dengan kemenakan, bagaimana implementasi ajaran adat “*Anak dipangku, Kamanakan Dibimbiang*” oleh penghulu yang merantau dan bagaimana penyelesaian konflik yang dihadapi kaum oleh penghulu yang merantau di Nagari Sungai Talang. Penghulu adalah pemimpin kaum pada tiap-tiap suku di Minangkabau. Penghulu dan kemenakan memiliki hubungan yang istimewa dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana hubungan penghulu merantau dengan kemenakan, bagaimana implementasi “*Anak Dipangku, Kamanakan Dibimbiang*” oleh penghulu merantau dan bagaimana penyelesaian konflik yang dihadapi kaum oleh penghulu merantau di nagari Sungai Talang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data berbentuk kata-kata, kalimat dan gambar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Informan penelitian adalah penghulu merantau, kemenakan yang penghulunya merantau dan tokoh masyarakat Sungai Talang yang mengetahui kondisi dan paham mengenai penghulu merantau di Sungai Talang. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan penghulu merantau dengan kemenakan di kampung merenggang. Penghulu lalai melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pemimpin kaum. Implementasi ajaran adat “*Anak dipangku, KamanakanDibimbiang*” oleh penghulu yang merantau tidak berjalan. Dilihat dari perannya dalam bidang sosial kemenakannya, penghulu merantau lalai dalam penyelesaian persoalan kemenakannya, dalam pendidikan kemenakannya penghulu juga tidak berperan terutama dalam transformasi nilai-nilai, sedangkan dalam perekonomian kemenakannya, penghulu dapat membantu dengan memfasilitasi dengan memberikan izin untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki kaum. Penghulu merantau juga tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di kampung.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

Mahasiswa : *Aulia Putri*  
NIM. : 1203936

Nama

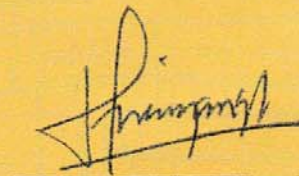
Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
Pembimbing I



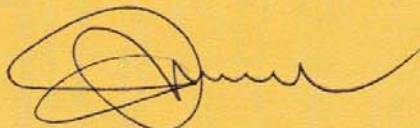
Prof. Dr. Nursyirwan Effendi  
Pembimbing II



Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi


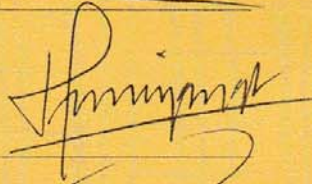
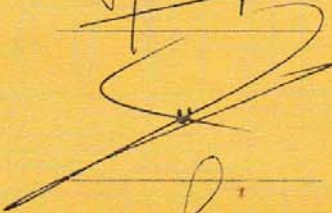
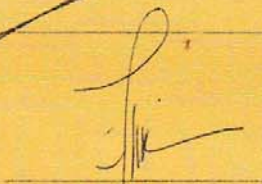
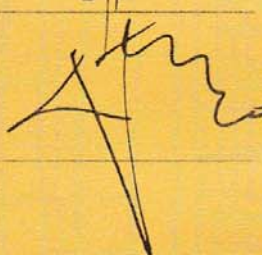
  
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.  
NIP. 19580325 199403 2 001

  
Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.  
NIP. 19570824 198110 2 001



**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Aulia Putri*

NIM. : 1203936

Tanggal Ujian : 20 - 1 - 2016

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Hubungan Penghulu yang Merantau dengan Anak Kemenakan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2015  
Saya yang menyatakan,



**Aulia Putri**  
**NIM 1203936**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah Swt, dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul, **“Hubungan Penghulu Yang Merantau Dengan Anak Kemenakan di Kanagarian Sungai Talang kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian hasil penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Firman M.S.,Kons., selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr.rer.soz Nursyirwan Effendi selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan hasil penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Atmazaki M.Pd selaku kontributor yang telah memberikan kritikan, saran, masukan serta bimbingan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
3. Ibu Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis semenjak duduk di bangku perkuliahan sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Orangtua tercinta yang dengan segenap cinta telah memberikan dukungan moril, materil dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, serta suami tersayang dan anak-anakku yang telah memberikan dorongan semangat.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan selama penelitian.

7. Semua rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana khususnya Konsentrasi Sosiologi-Antropologi khususnya angkatan 2012 serta pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap hasil penelitiann ini dapat memberikan manfaat baginkemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Sosiologi. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih

Padang, juni 2015  
Penulis

Aulia Putri

Nim: 1203936



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Masalah Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis .....	16
1. Kedudukan Penghulu di Minangkabau .....	16
2. Perspektif Sosiologis Tentang Perubahan Sosial .....	19
3. Teori Struktural Fungsional.....	23
B. Studi Relevan .....	26
C. Kerangka Konseptual .....	27

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	42
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	46

F. Teknik Analisis Data .....	48
-------------------------------	----

#### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Penelitian .....	51
1. Letak Kondisi Geografis Nagari Sungai Talang .....	51
2. Sarana Prasarana Transportasi dan Telekomunikasi.....	54
3. Suku dan Penghulu di Sungai Talang.....	56
B. Temuan Khusus Penelitian .....	58
1. Hubungan Penghulu yang Merantau dengan Kemenakan .....	59
a. Penghulu pada kekerabatan Matrilineal Minangkabau.....	59
b. Penghulu di Kanagarian Sungai Talang .....	67
c. Hubungan Penghulu yang Merantau dengan Kemenakan di sungai Talang.....	77
2. Implementasi “Anak dipangku, Kemenakan Dibimbiang” Pada Penghulu yang Merantau .....	97
a. Peran Penghulu dalam Bidang Sosial Kemenakannya.....	101
b. Peran Penghulu dalam Pendidikan Kemenakannya.....	111
c. Peran Penghulu dalam Perekonomian kemenakannya.....	117
3. Upaya Penyelesaian Konflik oleh Penghulu yang Merantau yang dihadapi kemenakan.....	127
a. Bentuk Konflik yang Dihadapi Kaum .....	127
b. Cara Penyelesaian Konflik yang dihadapi kaum oleh Penghulu yang Merantau .....	130
4. Kasus .....	134
C. Pembahasan .....	137

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	149
B. Implikasi .....	151
C. Saran .....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Informan.....	150
2. Jumlah Sukudan Penghulu di Sungai Talang.....	156
3. Jumlah Penduduk Sungai Talang.....	157
4. Matrik Data.....	158

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	28
2. Foto Informan .....	158
3. Balai Adat Belubus .....	159
4. Balai Adat Guguk Nunang .....	160
5. Peta Nagari sungai Talang.....	161
6. Peta Kabupaten Lima Puluh Kota.....	162



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	163
2. Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	170
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol.....	171
4. Lampiran 4 Surat Izin Penelitiandari Kantor Wali Nagari Sungai Talang.....	172
5. Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari KAN Sungai Talang.....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami negara kesatuan Republik Indonesia. Minangkabau sering dikatakan salah satu suku bangsa yang unik jika dilihat dari sistem kekerabatannya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni kekerabatan yang menarik garis keturunan menurut garis ibu. Dikatakan unik, karena kekerabatan matrilineal hanya sedikit dipakai sebagai sistem kekerabatan. Para pakar membedakan struktur susunan kekeluargaan suatu masyarakat atau etnis dalam tiga bentuk atau pola. Pertama dengan istilah *parental*, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan kedua orang tua, seperti yang kita dapati pada etnis Jawa. Kedua, *patrilineal*, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak seperti yang kita temui pada etnis Batak, Tionghoa dan lain-lain. Dan ketiga *matrilineal*, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu seperti yang berlaku pada etnis Minangkabau (Latief, 2002:43).

Minangkabau menganut sistem kekeluargaan matrilineal. Suatu sistem yang dianut oleh jumlah etnis yang sangat terbatas di jagat ini dan masih bertahan (Latief, 2002:4). Adat patrilineal lebih umum digunakan kelompok masyarakat di dunia dibandingkan matrilineal yang lebih jarang penggunaannya. Inilah yang membuat etnis Minang menjadi unik dibandingkan dengan etnis lain yang ada di Indonesia. Dalam Wikipedia (<http://id.m.wikipedia.org>) menjelaskan penganut matrilineal lainnya adalah

suku Indian di Apache Barat, suku Khasi di Meghalaya India timur Laut, suku Nakhi di provinsi Sichuan dan Yunan Tiongkok, penduduk asli Amerika: suku Navajo, suku Pueblo, dan suku Crow, dan beberapa suku kecil di kepulauan Asia Pasifik.

Matrilineal adalah suatu sistem pengelompokkan sosial pada masyarakat Minangkabau dengan seorang ibu menjadi kepala dan penguasa atas seluruh keluarga. Anak-anak yang dilahirkan para ibu termasuk suku (*clan*) ibunya. Sementara ayah termasuk suku ibunya pula. Apabila ibu bersuku Caniago, misalnya, maka seluruh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan termasuk suku Caniago, dan status kesukuan ini sifatnya permanen, tidak ada perpindahan suku dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Melalui garis keturunan ibu inilah sistem harta pusaka diatur (Nur,2005:4)

Menurut Muhammad Radjab (1969) sistem matrilineal mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut: (1) Keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu. (2) Suku terbentuk menurut garis ibu. (3) Tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya (*exogami*). (4) Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku. (5) Kekuasaan di dalam suku, menurut teori, terletak di tangan “ibu”, tetapi jarang sekali dipergunakan, sedangkan. (6) Yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya. (7) Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya. (8) Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.

Pengertian umum berdasarkan apa yang telah dijalankan oleh masyarakat minangkabau sampai sekarang, sistem matrilineal adalah suatu

sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau anak perempuan merupakan anggota kaum dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam kaumnya sebagaimana yang berlaku dalam sistem kekerabatan patrilineal. Oleh karena itu waris dan pusaka diturunkan menurut garis ibu pula.

Di dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau dikenal konsep nagari yang bukan berasal dari bahasa Minangkabau tetapi berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *nagara*. Penduduk nagari merupakan satu-kesatuan sosial budaya, dengan arti mereka mendiami suatu tempat karena berasal dari nenek moyang dan kebudayaan yang sama. Mereka diikat oleh kehendak hidup bersama dan patuh pada norma yang sama. Setelah bersama di suatu nagari, penduduk dengan berbagai suku itu menjadi satu perkauman teritorial dan mempunyai kepentingan yang hampir bersamaan, sehingga timbul semangat gotong royong dan hidup secara damai. Naim (1979) menjelaskan nagari diperintah oleh lembaga kepala kampung; seorang diantaranya diangkat sebagai kepala (*primus inter pares*). Tetapi tidak ada kaitan formal antara satu nagari dengan nagari lainnya (berlaku otonomi nagari) dan nagari yang satu lepas dari nagari yang lain sehingga sering disebut sebagai republik nagari (Abbas, 2004:36).

Secara tradisional, nagari didefinisikan sebagai unit berdiri sendiri (*autonomous*). Karakteristik yang utama dari nagari adalah memiliki pemerintahan sendiri. Nagari memiliki masyarakat sendiri, dan sistem pelaksanaan pemerintahan (*governance*) yang berdasarkan kepada hukum adat.



Yang paling nyata adalah nagari memiliki otonomi yang kuat. Nagari dapat berfungsi sebagai lembaga masyarakat tersendiri yang lepas dari negara atau sistem yang lebih tinggi dari nagari. Sebagai suatu republik kecil, suatu nagari mensyaratkan delapan hal yaitu Balairuang (ruang pertemuan), termasuk di dalamnya mesjid, penduduk berbagai suku, daerah pusat (korong) dan luar (*hinterland*), pos keamanan dan informasi, sistem pertanian dan hukum pewarisan, pengaturan rukun tetangga, keramaian dan permainan, pengaturan kematian dan lokasi makam, pasar, lalu lintas dan tempat pemandian.

Membicarakan masyarakat Minangkabau yang bertatanan matrilineal, akan mencakup berbagai aspek seperti aspek sistem keturunan, sistem harta pusaka dan sistem ahli waris, sistem pemilihan, pengangkatan dan penggantian penghulu, sistem perkawinan serta tanggung jawab sosial, sistem jual beli dan pagang gadai, dan aspek-aspek lain sehubungan dengan adat istiadat dalam mengaplikasikan berbagai sistem tersebut. Keterkaitan antara aspek yang satu dengan yang lainnya sangat erat, sehingga diperlukan pengetahuan yang komprehensif. Disinilah letaknya peran seorang penghulu sebagai pemimpin sebuah suku (Nur, 2002:5).

Suatu ciri atau yang dengan mudah ditandai dan dilihat yang merupakan ciri dari masyarakat Minang adalah bahwa etnis ini dikaruniai bakat perantau yang ulung. Keulungannya melebihi etnis Cina dan Yahudi. Mereka terkenal daya membaurnya yang tinggi, mampu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya. Di mana-mana di seantero negeri ini, kita tidak pernah mendengar adanya kampung Padang atau kampung Minang. Mereka bukanlah etnis yang mengeksklusifkan diri, tetapi tetap eksklusif dan unik. Kegiatan

yang mereka pilih umumnya adalah di bidang jasa yang dibutuhkan orang banyak (Latief, 2002: 47).

Ali (1994:128) mengatakan arti kata rantau ialah pantai sepanjang teluk atau sungai. Di Minangkabau, rantau berarti daerah kerajaan Minangkabau yang tidak masuk dalam Luhak Nan Tigo (Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh kota). Merantau berarti pergi sepanjang teluk itu untuk mencari hasil. Sekarang artinya pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan atau untuk menuntut ilmu. Orang Minangkabau terkenal gemar pergi merantau. pergi merantau ini seakan-akan dapat suruhan atau anjuran keras seperti dikatakan oleh pantun *“Ke ratau medang di hulu, berbuah berbunga belum, ke rantau bujang dahulu, di rumahberguna belum”*. Artinya, kadang-kadang pergi merantau ini merupakan kemestian bagi pemuda-pemuda Minangkabau. Mereka tersebar di seluruh bagian kepulauan Indonesia sebagai pedagang ataupun sebagai orang terpelajar.

Selanjutnya Latief (2002) juga mengatakan Suatu efek merantau bagi masyarakat Minang, semula menurut Muchtar Naim merupakan “klep” yang mengatur tata keseimbangan (teori ekuilibrium) penduduk. Orang-orang tergerak hatinya merantau bila keseimbangan antara faktor-faktor demografi dan ekonomi terganggu. Dengan demikian merantau menumbuhkan efek penawar dengan memberikan jalan kepada penduduk “redual” untuk mencari hidup di tempat lain. Dalam kaitan ini beliau menyayangkan efek negatif, karena yang pergi merantau itu adalah mereka yang merupakan “sari masyarakat” yang terdiri dari orang-orang muda dari kelompok umur yang produktif, orang-orang yang berambisi, mereka yang dibekali keberanian,

ketabahan, dan kemauan yang keras dengan tantangan hidup rantau yang masih asing. Ternyata kelompok ini memang umumnya berhasil (Latief, 2002:49).

Merantau untuk jelasnya, berarti migrasi, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. Dari sudut sosiologi, istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut: (1)meninggalkan kampung halaman, (2)dengan kemauan sendiri, (3)untuk jangka waktu lama atau tidak, (4)dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (5)biasanya dengan maksud kembali pulang dan (6)merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1979:3).

Tujuan rantau salah satunya adalah pusat-pusat kota. Makin besar kota itu makin besar daya tariknya untuk pergi ke sana. Untuk pergi ke rantau seperti ini, mereka biasanya melakukan secara individual. Dari uraian di atas inilah yang membedakan merantau yang artinya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Minang. Mereka merantau dengan kemauan sendiri dan melakukannya secara individual, tidak komunal seperti yang dilakukan etnis Jawa.

Masyarakat Minangkabau sejak masa dahulu dipimpin oleh penghulu dengan panggilan sehari-hari “*datuk*” atau “*datuak*” atau disebut juga *Rang Kayo* (orang kaya karena banyak pusaka). Gelar *datuak* ini merupakan gelar “*pusako*” (pusaka) yang turun temurun dari nenek moyang suku yang bersangkutan. Panggilan kehormatan (martabat) bagi penghulu dengan gelar “*datuak*” hanya didahulukan selangkah, ditinggikan *sarantiang* oleh anak

kemenakannya. Penghulu bukannya “*gadang*” (besar) sejak semula, melainkan “*digadangkan mangkonyo gadang*” (ia dibesarkan oleh anak kemenakan, maka jadi besar) (Zulkifli, 2005:30)

Penghulu pada masyarakat Minangkabau merupakan pemimpin yang mempunyai kedudukan strategis terutama dalam pengambilan kebijakan (Navis 1984:132). Penghulu, sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah pepatah Minang diibaratkan laksana “*kayu rindang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo perak kasuaso, bungonyo ambiak kasuntiang, buahnyo buliah di makan; tampek bataduah katiko hujan, tampek balinduang katiko paneh*”(kayu rindang di tengah koto, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, bunganya untuk sunting, buahnya dapat dimakan: tempat berteduh ketika hujan, tempat berlindung ketika terik).

Pepatah diatas mengungkapkan bahwa seorang penghulu adalah pelindung dalam berbagai hal terutama melindungi kaumnya dari berbagai bentuk persoalan yang dihadapi kaum dalam kehidupan sehari-hari, secara sosial persoalan itu dapat dibagi dalam beberapa hal seperti persoalan keluarga, ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan persoalan lain yang erat hubungannya dengan kelangsungan kaum tersebut sebagai anggota masyarakat. Penghulu sebagai pemimpin bertanggung jawab terhadap kemenakannya menyangkut persoalan kehidupann kemenakannya seperti yang diungkapkan di atas.

Anak kemenakan dalam masyarakat Minangkabau adalah semua anggota kaum yang berada dalam garis keturunan ibu, baik laki-laki maupun



perempuan. Tugas seorang Penghulu adalah membawa semua anak kemenakan ke dalam kehidupan yang sejahtera dengan cara atau aturan atau hukum yang berlaku sesuai dengan adat Minangkabau. Mengingat besarnya tanggung jawab seorang penghulu untuk meningkatkan harkat martabat kaumnya agar dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, maka seorang penghulu adalah orang yang memiliki pengetahuan yang kompleks.

Sesuai dengan dasar falsafah adat Minangkabau yaitu “*Adat basandisyara’, syara’ basandi Kitabullah*” (adat bersendi agama, agama bersendi kepada kitabullah atau alquran). Hal ini dapat digambarkan dalam pepatah adat dalam Hakimy (2004): “*Kaluak paku kacang balimbiang, Tampuruang lenggang-lenggokkan, Baok manurun ka saruaso, Tanamlah siriah di ureknyo, Anak dipangku kamanakan dibimbiang, Urang kampuang dipatenggangkan, Tenggang nagari jan binaso, Tenggang sarato jo adatnya, Manukuak mano nan kurang, Mambila mano nan senteang, Manyisiak sado nan umpang, Mauleh mano nan singkek*”.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa tugas penghulu adalah: memimpin anak kemenakan dalam segala bidang dan menyelesaikan tiap sengketa. Secara khusus tugas penghulu adalah: mengendalikan pemerintahan menurut undang-undang adat. Dalam melaksanakan tugas, penghulu dibantu oleh manti, malin dan dubalang. Keempat jabatan ini: penghulu, manti, malin dan dubalang disebut “*Urang Ampek Jinih*”. Semua orang yang memegang jabatan ini diangkat menurut peraturan secara adat (Zulkifli, 2005:32). Keseluruhan tadi dalam membantu penghulu juga melibatkan bundo kanduang. Manti bertugas mengurus urusan administrasi kaum, malin urusan

keagamaan, dan dubalang bertanggung jawab di bidang keamanan. Dan seorang penghulu di bantu oleh seorang wakil yang lazim disebut “*panungkek*”. Panungkek juga bertugas menggantikan tugas penghulu sementara waktu apabila penghulu berhalangan.

Tanggung jawab utama penghulu adalah memelihara anak kemenakan serta korong dan kampuang. Itulah sebabnya penghulu itu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya untuk memimpin anak kemenakan itu kepada jalan yang benar dan kehidupan yang sempurna lahir dan bathin, demi keadilan dan kemakmuran. Penghulu memimpin anak kemenakannya dalam seluruh bidang, misalnya: ekonominya, pendidikannya, pergaulannya, keagamaanya, serta persoalan yang bersangkutan dengan kelancaran kehidupan anak kemenakan dalam kaummnya. Seperti yang tergambar dalam pepatah adat “*Anak dipangkukamanakan dibimbiang*”. Artinya seorang laki-laki dewasa di Minangkabau selain bertanggung jawab pada anak-anaknya, kemenakan juga merupakan tanggung jawabnya.

Penghulu merantau yang terdapat di kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota ini maksudnya pemimpin kaum yang meninggalkan kampung dan kaumnya untuk tinggal dan menetap ke kota atau daerah lain. Penghulu yang merantau ini tinggal dan menetap bersama anak dan istrinya di kota rantau dengan alasan mata pencaharian, karena sumber mata pencahariannya berada di daerah rantau dan tidak tersedia lapangan pekerjaan di kampung. Nagari Sungai Talang adalah salah satu nagari yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Di nagari Sungai Talang terdapat empat jorong yaitu, Sungai Talang, Kaludan, Guguk Nunang, dan Belubus. Di sini terdapat beberapa suku yaitu, suku Kutianya, suku Caniago/Caniago Capuak Napa, suku Bendang, suku Tanjung/payobodar/koto/piliang. Di Sungai Talang ditemukan bahwa ada penghulu yang merantau yaitu penghulu yang tidak tinggal dan menetap di kampung. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan berdasarkan informasi dari masyarakat setempat yaitu Dahar Nesa (72 Tahun) di kanagarian Sungai Talang terdapat tujuh belas orang penghulu, delapan diantaranya merantau. Daerah rantau penghulu tersebut adalah Jakarta, Bandung, Pakan Baru, Batam dan Padang. Penghulunya yang merantau berprofesi sebagai PNS, pengajar, pedagang dan berwira usaha di daerah rantau.

Bagi kaum yang penghulunya merantau, mereka kehilangan sosok pemimpin. Kemenakan kehilangan tempat mengadu, tempat untuk bertanya, berberita serta orang yang akan memutuskan setiap tindakan untuk kepentingan kaum atau kepentingan pribadi kemenakan tersebut. Dilihat dari kenyataan yang ada di Sungai Talang, kemenakan dikampung yang penghulunya merantau menjadi terabaikan. Penghulu tidak lagi menjadi *kayu gadang*, seperti yang terdapat dalam pepatah adat. Kemenakan kehilangan sosok pelindung dan pemimpin. Seperti yang diungkapkan oleh informan (Marnis Dt. Indo Marajo, 73 tahun):

*"Bagi kamanakan yang panguluno marantau, mereka diibaratkan bantuak anak ayam kailangan induak. Ndak ado yang ka maagiah tampek balinduang, urang yang ka dijadian tampek batanyo indak ado lai. Kok lai bisa juo kamanakan mangadu ka datuaknyo yang dirantau, bisa dicaliak kini ndak bara bana datuaknyo tu kamanolong, dek panguluno tu lah sibuk pulo jo kehidupannya di rantau. Antah lai obe juo pangulu tadi ka kamanaknyo tu lai?"*

Artinya :

”Bagi kemenakan yang penghulunya merantau, mereka ibarat anak ayam kehilangan induk. Tidak ada tempat berlindung, tidak lagi tempat mengadu. Jika ada kemenakan mengadu ke datuknya kecil kemungkinan penghulunya itu dapat membantu. Karena penghulu mereka di rantau sibuk dengan kehidupan pribadinya. Diragukan juga apakah penghulu tadi tahu dengan kemenakannya”.

Dari penuturan informan tadi terlihat bagaimana kondisi kemenakan yang penghulunya merantau. Dari wawancara yang penulis lakukan, menurut masyarakat yang kebetulan penulis wawancarai adalah termasuk tokoh masyarakat di Sungai Talang terlihat bahwa adanya kelalaian tugas yang dilakukan oleh penghulu yang merantau. Ia juga mengatakan bahwa ada permasalahan-permasalahan yang tidak terselesaikan pada kaum yang penghulunya merantau. Sungguh inipun menjadi kekhawatiran baginya melihat masa depan budaya Minangkabau yang mungkin saja sedang mengalami kepunahan. Berangsur-angsur hilang nilai-nilai pokok yang telah di atur oleh adat. Salah satunya tentang keberadaan penghulu.

Walaupun dalam melakukan tugas dan kewajibannya penghulu dianggap lalai oleh masyarakat, tetapi bagi kaumnya penghulu tetap mereka akui sebagai pemimpin mereka. Konsekuensi dari kelalaian penghulu tadi menjadi pemicu dari kurangnya *respect* kemenakan pada penghulunya. Selain itu komunikasi antara penghulu dan kemenakan mengalami kerenggangan. Di Sungai Talang, bagi kaum yang penghulunya merantau, timbul persoalan seperti, kehilangan sosok pemimpin, merenggangnya hubungan penghulu dengan kemenakan, terjadi permasalahan dalam kaum atau dengan kaum lain. Posisi penghulu yang diharapkan dapat mengatasi dan bertanggung jawab atas

setiap persoalan kemenakannya, menjadi tidak dapat menjalankan kewajibannya secara maksimal.

Mestika Zed (1992) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat minangkabau bukan hanya bersifat sosial-ekonomi, tetapi juga dalam sendi kehidupan budaya dan sistem kekerabatan, dengan bergesernya sistem kekeluargaan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai yang menimbulkan pertentangan antara peranan mamak dengan peranan ayah dalam keluarga. Satu pihak mamak ingin melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan adat yang sudah berlaku selama ini, dilain pihak naluri ayah sesuai dengan ajaran agama islam berkeinginan untuk melindungi anaknya, peran ganda ini merupakan tugas berat yang sulit untuk dilaksanakan oleh mamak.

Menurut Hallen (2002:38) dengan perkembangan zaman serta dampak modernisasi dan globalisasi timbul gejala perubahan pola hubungan kekerabatan, khususnya pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal mulai memudar. Ia menyatakan gejala ini terlihat dari sistem kekerabatan Minangkabau yang *extended family* (keluarga luas) sedang berubah ke arah *nuclearfamily* (keluarga batih/inti). Seiring dengan itu terjadi pula proses pola pikir masyarakat dari komunalistik ke arah individualistik

Bagi masyarakat Minangkabau pola pendidikan anak di lingkungan keluarga secara tradisional ditentukan oleh sistem kekerabatan matrilineal. Tugas pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berada dalam pengawasan ibu dan mamaknya, serta orang-orang dewasa lainnya di dalam rumah gadang. Sedangkan ayah, karena posisinya adalah pihak luar dan kehadirannya jarang di rumah. Dalam hal-hal tertentu, ayah juga memberikan

petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya, tetapi kekuasaannya tidak sebesar kekuasaan seorang mamak (Radjab, 1969:31).

Dewasa ini kondisi seperti di atas sudah banyak mengalami perubahan yang cukup berarti. Perubahan tersebut menurut Kato(2005:234) disebabkan karena semakin menonjolnya keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dibandingkan dengan keluarga luas. Perubahan tersebut juga diiringi oleh munculnya harta pencaharian sendiri, yang tidak menuntut untuk diwariskan kepada kemenakannya, tetapi bergeser kepada anaknya sendiri. Selanjutnya, Benda- Beckmann (2000:471) mengemukakan bahwa sikap terhadap kemenakan dan anak juga telah berubah, terutama menyangkut aspek kekuasaan. Hubungan antara mamak dengan kemenakan tidak lagi berdasarkan hubungan kekuasaan, tetapi lebih akrab. Hal ini terlihat bahwa seorang ayah atau lelaki dewasa di Minangkabau saat ini lebih memperhatikan anaknya sendiri ketimbang kemenakannya.

Dalam menempati posisi sebagai objek perubahan-perubahan, masyarakat Minangkabau harus mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya yang esensial. Nilai tidak selalu terletak pada struktur dan sistem, akan tetapi juga dalam semangat dan pendekatan-pendekatan. Dengan demikian dalam mempertahankan nilai-nilai yang esensial itu, selain pada struktur dan sistem juga masih bisa pada semangat dan pendekatan-pendekatan. Perubahan sistem bisa terjadi tapi jangan perubahan itu memupus nilai-nilai yang esensial (Esten,1993:76).

Dari penjelasan diatas disebutkan bahwa penghulu sebagai pemimpin mempunyai peran penting dan tanggung jawab lahir bathin terhadap anak

kemenakannya. Sebagai seorang pemimpin, idealnya ia harus dekat lahir dan bathin dengan anak kemenakannya, agar terdapat hubungan yang harmonis yang kemudian hal ini dapat menjadi dasar untuk kemajuan kaum serta pembangunan nagari. Tapi sekarang ditemui bahwa ada penghulu merantau yang lalai menjalankan tugasnya sebagai pemimpin kaum dikarenakan penghulu dan kemenakan tidak menetap pada tempat yang sama karena beberapa alasan yang mengharuskan penghulu merantau.

## **B. Fokus dan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana hubungan penghulu yang merantau dengan kemenakan di kampung?
2. Bagaimana implementasi ajaran adat "*Anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" pada penghulu yang merantau?
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik oleh penghulu yang merantau terhadap permasalahan pada kemenakan di kampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan:

1. Hubungan penghulu yang merantau dengan kemenakan di kampung.
2. Bagaimana implementasi ajaran adat "*Anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" pada penghulu yang merantau.
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik oleh penghulu yang merantau terhadap permasalahan pada kemenakan di kampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, diharapkan karya tulis ini dapat menjadi kontribusi serta khasanah keilmuan dan pengetahuan akeдеми dan praktisi ilmu pengetahuan sosial khususnya Sosiologi dalam kajian budaya Minangkabau tentang kepemimpinan penghulu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat gelar Magister Pendidikan program studi Sosiologi-Antropologi di Universitas negeri Padang.

- b. Bagi Penghulu

Sebagai pemimpin adat dapat menjalankan kewajibannya dengan baik sebagaimana yang telah di atur dalam adat Minangkabau.

- c. Masukan bagi KAN, LKAAM dan masyarakat dalam mengangkat penghulu sebagai pemimpin.

- d. Masukan untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan khususnya budaya minangkabau



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A.Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan maka disimpulkan:

1. Hubungan penghulu yang merantau dengan kemenakan agak merenggang. Komunikasi antar penghulu yang merantau dengan kemenakan di kampung adalah komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan minim sekali. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi jarak jauh dengan menggunakan *telephonen* seluler atau *smarthphone*. Dilakukan kira-kira 1-2 kali dalam setahun. Sedangkan komunikasi tatap muka yang dilakukan, hanya bertemu pada hari Raya Idul Fitri, apabila ada kematian, atau ada yang “*baralek*” di kampung. Pada saat-saat itu pun mereka jarang bertemu, kalau memang bertemu itu pun minim kata-kata. Hanya bertukar kabar, seperti *baa kaba? Baa sakolah?* Tidak ada pembicaraan lebih lanjut.
2. Penghulu yang merantau, lalai melaksanakan tugasnya mengurus kemenakan dan kaumnya. Fungsi dan peran penghulu hanya sebagai simbol. Karena walaupun ia tidak menjalankan fungsi-fungsinya tetap saja ia diakui sebagai seorang penghulu. Implementasi ajaran adat “*Anak dipangku, kamanakan dibimbing*” oleh penghulu yang merantau tidak terlaksana dengan baik sesuai ketentuan yang telah diatur oleh adat Minangkabau
  - a. Dalam bidang sosial kemenakannya penghulu tidak lagi menjadi “*kayu gadang di tengah padang*”. Dalam penyelesaian konflik pada kaumnya penghulu yang merantau tidak dapat menjalankan fungsinya. Bagi kemenakan, penghulu tetap mereka akui sebagai datuk mereka, seorang

penghulu yang telah diangkat untuk memimpin kaum. Mereka tetap memanggil “*datuak*” mereka sesuai dengan gelar yang telah diwariskan secara turun temurun yang telah di sahkan oleh adat. Tapi substansi dari peran tersebut tidak lagi konkrit. Bisa dikatakan peran penghulu bagi mereka hanya sebatas pengakuan saja (fungsi secara *de jure*).

- b. Peran penghulu dalam bidang pendidikan kemenakan, baik pendidikan formal maupun penurunan atau pewarisan nilai-nilai budaya tidak terlaksana dengan baik. Pendidikan kemenakan diatur dan didapatkan dari peran orang tua dan guru di sekolah.
  - c. Peran penghulu dalam bidang ekonomi kemenakan terlihat pada penyediaan lahan, apabila kemenakannya ingin mengolah lahan tersebut untuk berwirausaha. Penghulu memfasilitasi dengan lahan kaum yang dimiliki secara komunal sesuai dengan jatah kemenakannya.
3. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan penghulu merantau yang dihadapi kaumnya adalah melakukan komunikasi dengan kemenakan dikampung dengan melakukan perundingan dengan kerabatnya. Biasanya perundingan itu dilakukan di kampung, dan apabila ada sebab khusus perundingan dilakukan di tempat penghulu merantau dengan beberapa utusan kaum dari kampung. Penghulu merantau di Sungai Talang berdampak pada kelalaian tugas penghulu. Penghulu sebagai pemimpin tidak berperan aktif dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi kaumnya. Ini terlihat bahwa ada persoalan kaum yang sampai saat ini tidak selesai karena keabsenan seorang penghulu, walaupun telah ditanam panungkek di kampung. Ada juga penghulu dengan alasan kesehatan juga tidak bisa pulang kampung untuk menuntaskan persoalan.

## B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Hubungan penghulu yang merantau dengan kemenakan mengalami perenggangan. Komunikasi membuat hubungan penghulu yang merantau dan kemenakan menjadi renggang. Untuk mengatasi hal ini ada beberapa implikasi yang dapat dijadikan upaya sebagai merekatkan hubungan penghulu merantau dengan kemenakan dengan cara penghulu dan kemenakan menjaga komunikasi yang baik yaitu dengan seringnya mengadakan pertemuan yang berkala. Oleh karena itu seharusnya penghulu merantau meluangkan waktu pulang ke kampung agar mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada kemenakan dan kaumnya.
2. Implementasi "*Anak dipangku, Kamanakan Dibimbiang*" pada penghulu yang merantau tidak berjalan dengan baik. Hal ini adalah dampak kurangnya komunikasi antara penghulu merantau dengan kemenakan, sehingga peran penghulu dalam bidang sosial, pendidikan, dan perekonomian kemenakannya kurang berjalan dengan baik. Untuk mengatasi hal ini ada beberapa implikasi yang dapat dijadikan upaya yaitu, penghulu dan kemenakan harus mengetahui mengenai peran dan kewajibannya, serta tanggung jawabnya kepada kemenakannya sebagai pemimpin. Hal ini bisa berjalan apabila penghulu merantau dan kemenakan memiliki komunikasi yang baik.
3. Upaya penyelesaian konflik yang dihadapi kaum pada penghulu merantau agak mengalami kesulitan, karena merantaunya seorang penghulu akan memakan waktu dalam menyelesaikan konflik. Untuk mengatasi ini telah di

tanam panungkek dikampung. Dan secara berkala penghulu bisa pulang kampung untuk menyelesaikan setiap persoalan, agar persoalan dapat terselesaikan dengan baik. Persoalan tidak dapat terselesaikan dengan segera adalah konsekuensi dari merantaunya seorang penghulu. Untuk mengatasinya penghulu dapat membuat jadwal rutin agar dapat menyelesaikan persoalan kaum dengan segera. Hal ini juga akan mengurangi penumpukkan persoalan yang di hadapi kaum.

### **C. Saran**

1. Dalam menempati posisi sebagai objek perubahan-perubahan, masyarakat Minangkabau harus mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya yang esensial. Nilai tidak selalu terletak pada struktur dan sistem, akan tetapi juga dalam semangat dan pendekatan-pendekatan. Dengan demikian dalam mempertahankan nilai-nilai yang essensial itu, selain pada struktur dan sistem juga masih bisa pada semangat dan pendekatan-pendekatan. Perubahan sistem bisa terjadi tapi jangan perubahan itu memupus nilai-nilai yang essensial
2. Perubahan-perubahan adalah hal yang wajar terjadi dalam masyarakat, tapi poin penting yang harus diingat bahwa kita juga harus menjaga, mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai yang essensial dari budaya kita. Jadi walaupun jarak memisahkan seorang penghulu dengan kemenakannya, hendaknya penghulu dan kemenakan menjaga keintiman mereka, menjalin komunikasi yang sehat. Komunikasi yang dilakukan harus berkualitas. Penghulu tidak hanya sebatas basa-basi pada kemenakannya. Begitu juga sebaliknya.

3. Bagi penghulu yang merantau diharapkan untuk konsisten menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai penghulu yaitu pemimpin yang bertanggung jawab atas semua persoalan yang menyangkut kemenakan dan kaumnya sesuai dengan tugasnya sebagai pemimpin kaum, terutama sebagai pemelihara kemenakan. Jadi, walaupun ia dirantau layaknya ia tetap menjunjung adat dan *respect* terhadap kemenakannya. Penghulu yang baik dalam adat adalah penghulu yang tahu dengan tugasnya dan bertanggung jawab atas peran yang disandangnya. Diharapkan pada penghulu yang merantau agar tetap konsisten memelihara dan menjalankan adat sesuai perannya sebagai pemimpin kaum meskipun ia merantau. Kemudian kepada kemenakan yang penghulunya merantau, diharapkan tetap menjaga hubungan baik dengan mamaknya, walaupun mamaknya merantau. Atas kesadaran pada peran mereka masing masing, semoga adat Minangkabau dapat diimplementasikan dengan baik.
4. Diharapkan pemerintah lokal atau pemerintah nagari, masyarakat Minangkabau pada umumnya dapat membuat strategi agar hubungan penghulu yang merantau dengan kemenakannya berjalan sesuai yang telah di rumuskan oleh adat Minangkabau. Kemudian hal tersebut disosialisasikan agar kita sebagai masyarakat Minangkabau dapat menjalankan serta mempertahankan nilai-nilai luhur kita sebagai bangsa yang beradat.

**DAFTAR INFORMAN**  
**HUBUNGAN PENGHULU YANG MERANTAU DENGAN ANAK**  
**KEMENAKAN**  
**(Studi di Nagari Sungai Talang Kec. Guguak Kab. Limo Puluah Kota)**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Mulyadi	Laki-laki	Wali Nagari	46 Th	D3
2	Dahar Nesa	Laki-laki	Petani	68 Th	SMP
3	Gindo Disan	Laki-laki	Petani	72 Th	SD
4	Farida	Perempuan	IRT	47 Th	SMK
5	Fatima	Perempuan	Mahasiswa	23 Th	SMA
6	Naswan	Laki-laki	Peternak	45 Th	SMP
7	Meri Mestika	Perempuan	-	24 Th	SMA
8	Donald	Laki-laki	Peternak	38 Th	SMA
9	Yunaldi	Laki-laki	Petani	42 Th	SMA
10	Osniwati	Perempuan	Wiraswasta	57 Th	SMA
11	Atika Sari	Perempuan	-	19 Th	SMA
12	Edri Zulmi	Laki-laki	Petani	52 Th	SMP

No	Penghulu	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Posisi
13	Marnis	Bendang	SD	Petani	Di kampung
14	Syafwandi	Kutianya	S2	Pengajar	Merantau
15	Dasman	Kutianya	S1	Pensiunan TNI	Merantau
16	Afrizal	Tanjung	SMA	Wiraswasta	Merantau
17	Adli syafri	Caniago	SMP	Petani	Di kampung

**JUMLAH SUKU DAN PENGHULU DI SUNGAI TALANG**

<b>No</b>	<b>Suku</b>	<b>Gelar Penghulu</b>	<b>Posisi Penghulu</b>
1.	Kutianya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dt. Pangulu Bosar</li> <li>• Dt. Nan Pingai</li> <li>• Dt. Malano</li> </ul>	Di Kampung  Merantau  Merantau
2	Caniago/ Caniago  Capuak Napa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dt. Rajo Malano</li> <li>• Dt. Lelo Angso</li> <li>• Dt. Kuniang</li> <li>• Dt. Parpatiah</li> <li>• Dt. Nago</li> </ul>	Merantau  Dikampung  Dikampung  Merantau  Merantau
3	Bendang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dt. Sugoto</li> <li>• Dt. Indo Marajo</li> </ul>	Di kampung  Merantau
4	Tanjung/ Payobadar/ Koto/ Piliang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dt. Paduko Sati</li> <li>• Dt. Rogang</li> <li>• Dt. Sati</li> <li>• Dt. Dirajo</li> <li>• Dt. Bandaro</li> <li>• Dt. Bosar Nan Elok</li> <li>• Dt. Rajo Suaro</li> </ul>	Di Kampung  Merantau  Di Kampung  Merantau  Di kampung  Dikampung  Dikampung



### Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (orang)
1	0 – 11 bulan	100	94	194
2	1 – 4 th	200	192	392
3	5 – 6 th	100	99	199
4	7 – 12 th	250	242	490
5	13 – 15 th	140	135	275
6	16 – 18 th	135	130	265
7	19 – 25 th	245	260	505
8	26 – 40 th	300	315	615
9	41 – 60 th	400	415	815
10	> - 60 th	200	260	460
	Jumlah	2.070	2.142	4. 212

Sumber data : Kantor Wali Nagari Sungai Talang

**FOTO INFORMAN**

Gambar 2 : Informan, Sebelah Kiri Bapak Marnis dan Sebelah Kanan Ibu Farida



Gambar 3 : Balai Adat Belubus



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas
- Bahar, Dt. Nagari Basa. 1906. *Hukum Dan Undang-Undang Adat Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Eleonora
- Benda-Beckman, Frans Von. 2000. *Properti dan Kesenambungan Sosial: Kesenambungan dan Perubahan dalam Pemeliharaan Hubungan-Hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau (terj)*. Jakarta: PT. Grasindo
- CH. N. Latief Dt. Bandaro. Dkk. 2003. *Minangkabau yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Adat dan Budaya Minanhkabau Untuk Generasi Muda*. Bandung: CV. Lubuk Agung Bandung
- Esten, Mursal. 1993. *Tradisi Dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hallen. 2002. *Pengaruh Hukum Adat Minangkabau Terhadap Kualitas Peran dan Kesejahteraan Perempuan di Sumatera Barat*. Padang: Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI dan Pusat Studi Wanita IAIN Bonjol Padang
- Hasmurdi Hasan. 2004. *Minangkabau: Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra pendidikan indonesia